

Pemberdayaan Usaha Karawo Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo Selama Masa Pandemi Covid-19

Aminudin¹, Nur Hasanah A. Husain², Riskayanti Batalipu³

1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

3) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

✉ Email : aminudin@iaingorontalo.ac.id

Received : 11-11-2021

Revised : 28-12-2021

Accepted : 30-01-2022

Abstract

This research uses an Asset-Based Community Development approach. This Study aims to empower the potential of the community so that they have the power to recognize and utilize all the strengths and assets they have for the good off the community. The asset referred too here is Karawo as a product of the typcal cultural arts of the province of Gorontalo Indonesian. Karawo is a technique for forming ornaments on textiles, through a process of designing, slicing, and removing certain parts of the textile fiber to make the base plane, and re-stitching the pulled textile fibers to form motifs. Karawo business in Mongolato Village, Kec. Telaga, Kab. Gorontalo started from 2004 until now and has gone global. The Covid-19 epidemic has emerged and is of particular concern to economists and business people. This is because it is estimated that the global economy will slow down following a stipulation from the WHO which mentions the corona outbreak as a pandemic affecting the business world. during the Covid-19 pandemic, the Karawo business was still ongoing or ongoing. The Covid-19 pandemic did not have a negative impact on the typical Gorontalo karawo business actors, precisely in Mongolato Village, Kec. Telaga, Kab. Gorontalo. In fact, Karawo's business income has increased due to the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Empowerment, Karawo, Covid-19 pandemic.*

Pendahuluan

Dampak wabah virus Corona (Covid-19) tidak hanya merugikan sisi kesehatan. Virus yang bermula dari Kota Wuhan, Tiongkok, ini bahkan turut mempengaruhi perekonomian negara-negara di seluruh dunia. Ekonomi global dipastikan melambat, menyusul penetapan dari WHO yang menyebutkan wabah Corona sebagai pandemi yang mempengaruhi dunia usaha. *Persebaran COVID-19 menjadi perhatian serius para ekonom, pelaku bisnis, sampai pengambil kebijakan di berbagai negara.* Gorontalo sendiri memiliki berbagai usaha baik itu usaha mikro maupun makro. Salah satu usaha khas Gorontalo adalah Seni Karawo yang terkenal hingga nasional.

Karawo adalah sebuah teknik untuk membentuk ornamen pada tekstil, melalui proses pendesainan, pengirisan, dan pencabutan bagian tertentu serat tekstil untuk membuat bidang dasar, dan penyulaman kembali serat tekstil yang dicabut itu untuk membentuk motif-motif (Bisnis Kain Sulam Khas Gorontalo, 2019). Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan dengan mengandalkan keterampilan tangan. Istilah “karawo” merupakan bahasa daerah Gorontalo yang berarti kerawang yaitu salah satu jenis sulaman pada kain yang bersifat tembus pandang atau bisa “diterawang”. Produksi karawo dilakukan oleh kaum wanita dan para ibu rumah tangga yang diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan membuat seni karawo pun hanya dikuasai oleh kaum wanita. Oleh karena itu, kreativitas pembuatan karawo kerap dianggap sebagai simbol subordinasi kaum wanita Gorontalo (I Wayan Sudana, 2019).

Pada awalnya, pembuatan seni karawo hanya dianggap sebagai aktivitas berkesenian untuk memenuhi kebutuhan estetik. Keberadaan seni karawo pernah mengalami masa suram pada masa penjajahan sampai masa awal kemerdekaan, karena terjadi resesi ekonomi dan kesulitan mendapat bahan baku berupa kain dan benang (Domili, Burhanudin, Maria E. Tangklisan, dan Agustinus Walukow. 1996/1997). Bisa diduga, seni karawo pada kurun waktu itu belum berkembang dan hanya dibuat untuk pribadi guna memenuhi kebutuhan keindahan tanpa motivasi ekonomi.

Sekitar akhir tahun 1960-an, produk seni karawo mulai dijual kepada para pedagang keturunan China yang bermukim di Gorontalo untuk dijual kembali sebagai cenderamata (Departemen Perindustrian: 1977.) Tahun 1970, seni karawo mendapat perhatian dari pemerintah seiring kecenderungan dunia mode busana yang menampilkan ciri khas etnik (Domili, Burhanudin, Maria E. Tangklisan, dan Agustinus Walukow. 1996/1997). Para pengrajin mulai dilatih mengaplikasikan ornamen karawo untuk ragam hias busana. Dimanfaatkannya ornamen karawo sebagai ragam hias busana tentu karena ada nilai estetik dan kekhasan yang mendorong para perancang mengeksplorasi tekstil karawo untuk keindahan rancangannya, karena fungsi busana tidak hanya untuk menutupi tubuh dan aurat, tetapi juga untuk mendukung keindahan dan keanggunan penampilan pemakainya. Dalam konteks ini, menarik diungkap nilai-nilai estetik seni karawo.

Sekitar tahun 1980-an, ornamen karawo telah marak diterapkan pada tekstil untuk bahan busana sehingga kebutuhan tekstil karawo pun meningkat. Keadaan ini berdampak pada makin bertambahnya jumlah pengrajin. Seni karawo kemudian menjadi industri rumah tangga yang tersebar di beberapa desa. Di antara desa yang menonjol sebagai sentra produksi seni karawo adalah Desa Mongolato, Desa Bongomeme, dan 5 Desa Ayula di Kabupaten Gorontalo (kini desa Ayula masuk Kabupaten Bone Bolango). Di desa-desa ini tumbuh kelompok-kelompok pengrajin yang bekerja dan berinteraksi untuk meningkatkan keahliannya, sehingga lahir beragam jenis ornamen karawo yang bervariasi. Berkat berbagai dukungan dan kesiapan para pekerja seni karawo, akhirnya aktivitas produksi seni karawo menjadi komoditas yang menjanjikan keuntungan ekonomi. Hingga akhir tahun 1999, keberadaan seni karawo hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi yang sangat produktif.

Memasuki tahun 2000, Gorontalo memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara yang secara hukum diperkuat berdasarkan UU No. 38 tahun 2001 dan ditetapkan sebagai provinsi yang ke-32. Niode dan Elnino menyatakan, munculnya keinginan untuk membentuk provinsi adalah karena rasa primordial dan rasa kesukuan yang meledak, serta kekhawatiran akan hilangnya identitas kedaerahan; orang Gorontalo merasa hanya diberikan sedikit ruang untuk menunjukkan karyakaryanya selama bergabung dengan Provinsi Sulawesi Utara; mereka ingin mengembalikan legitimasi identitas suku Gorontalo, seperti: kehormatan, kebanggaan, dan kepercayaan diri menuju kesetaraan dan kesederajatan suku bangsa (Niode, Alim S. dan Elnino, 2003). Kegairahan suasana dalam meneriakkan identitas kesukuan itu, seni karawo yang tumbuh dan berkembang di Gorontalo makin mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Keberadaan seni karawo 6 kemudian tidak lagi hanya dimaknai sebagai komoditas, akan tetapi diangkat menjadi identitas budaya. Secara hukum, upaya untuk memosisikan seni karawo sebagai identitas budaya Gorontalo dilakukan dengan mengajukan hak paten, dengan tujuannya menjadikan seni karawo sebagai seni tradisional khas Gorontalo.

Akhirnya, tanggal 18 Oktober 2005, teknik pembuatan seni karawo meraih hak paten, dengan nomor paten: ID 0012784 yang dikeluarkan Dirjen HKI, tanggal 20 Januari 2006 (Sertifikat paten, 2006). Adanya pengakuan hukum atau paten untuk seni karawo sebagai kesenian tradisional khas Gorontalo mengundang simpati dan menambah keyakinan bagi pengusaha untuk menanamkan modal pada sektor ini. Di antara pengusaha itu, muncul pengusaha-pengusaha baru dari kalangan istri pejabat pemerintah yang memasarkan produk seni karawo di kalangan para pejabat elit. Namun demikian, seni karawo untuk masyarakat biasa juga tetap diproduksi, sehingga seni karawo semakin berkembang di berbagai kalangan masyarakat. Seni karawo dianggap sebagai satu-satunya kesenian yang paling berkembang di Gorontalo dan menjadi simbol kreativitas dan ekspresi keindahan masyarakat Gorontalo, yang berkembang bukan karena profit tetapi pertama karena sense of art di dalamnya (Niode, Alim S. 2007) Pendapat ini cenderung melihat perkembangan seni karawo dari aspek seni dan sosial, meskipun aspek ekonomi sangat kental mewarnai tiap perkembangannya.

Jika mengacu pada proses kerjanya, seni karawo adalah sebuah teknik untuk membentuk ornamen atau ragam hias pada tekstil atau kain. Produk seni karawo berupa ornamen pada kain yang disebut dengan istilah ornamen karawo dan kain yang dihiasi dengan ornamen karawo disebut kain karawo, yang berarti kain yang diberi motif hias karawo. Apabila kain karawo itu digunakan untuk busana, maka busana yang terbentuk disebut busana karawo. Demikian juga produk tekstil lainnya yang menggunakan kain karawo selalu diberi nama karawo di belakang produk bersangkutan, sehingga muncul istilah saputangan karawo, souvenir karawo, kaligrafi karawo, dan sebagainya. Apabila kain karawo itu dikombinasikan dengan jenis kain lain seperti: batik, tenun, songket, dan bordir, kata karawo ditempatkan di depan nama produk hasil kombinasi itu, sehingga muncul istilah karawo batik, karawo tenun, dan karawo songket, Berikut adalah contoh karya seni karawo. terbentuk disebut busana karawo. Demikian juga produk tekstil lainnya yang menggunakan kain karawo selalu diberi nama karawo di belakang produk

bersangkutan, sehingga muncul istilah sapatangan karawo, souvenir karawo, kaligrafi karawo, dan sebagainya. Apabila kain karawo itu dikombinasikan dengan jenis kain lain seperti: batik, tenun, songket, dan bordir, kata karawo ditempatkan di depan nama produk hasil kombinasi itu, sehingga muncul istilah karawo batik, karawo tenun, dan karawo songket. Berikut adalah contoh karya seni karawo.

Tahun 2010, pemerintah Provinsi Gorontalo, menyarankan PNS dan jemaah haji asal Gorontalo untuk menggunakan busana karawo (Harahap, 2010). Untuk kepentingan beragam mode busana itu, niscaya bentuk ornamen karawo mengalami perubahan agar sesuai dengan jenis dan model busana untuk PNS dan jemaah haji. Desainer juga mulai mengombinasikan ornamen karawo dengan batik yang kemudian dikenal dengan nama kabate, singkatan dari karawo dan batik. Munculnya kabate menambah perkembangan baru bentuk seni karawo, berdampingan dengan bentuk-bentuk seni karawo yang telah ada sebelumnya.

Dilihat dari sasaran sosialisasi dan visi yang dibangun bisa dicermati dengan gamblang, bahwa muara dari festival tersebut adalah nilai ekonomi dengan memanfaatkan seni karawo untuk konsumsi massal. Seni budaya rakyat yang berorientasi ekonomi dengan melibatkan promosi dan konsumsi massal merupakan salah satu ciri dari seni budaya massal atau budaya populer (Smiers 2009, 60-61). Oleh karena itu, penyelenggaraan festival seni karawo itu bisa dimaknai sebagai salah satu wahana untuk menggiring atau merekayasa seni karawo dari seni rakyat menjadi seni massa atau seni populer. Salah satu konsep seni budaya massa atau seni populer adalah rekayasa budaya yang berorientasi dari perluasan kontinuitas pada seni rakyat (Dharsono, 2012).

Tahun 2014, tepatnya 23 Januari 2014, Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi Gorontalo mencanangkan "Hari Karawo" untuk Gorontalo dan dunia, yang ditetapkan dengan Peraturan Gubernur Gorontalo Nomor 9 tahun 2014 tentang "hari karawo" (Nat, et al. 2014). Penetapan hari tersebut bertepatan dengan upacara patriotik 23 Januari, yakni sebuah upacara peringatan pembebasan masyarakat Gorontalo dari kaum penjajah yang terjadi pada 23 Januari 1942. Spirit patriotik 23 Januari dianggap sebagai momentum untuk membangkitkan kecintaan masyarakat Gorontalo terhadap seni karawo. Hal ini tentu berdampak terhadap popularitas dan perkembangan seni karawo, karena pada hari tersebut semua masyarakat diimbau menggunakan busana karawo dengan beragam motif. Tahun 2017, busana karawo dengan motif-motif baru ditampilkan pada New York Fashion Week (NYFW) USA, sebuah pekan mode bergengsi yang merupakan satu dari empat pekan mode terbesar di dunia, bersama Paris (Prancis), London (Inggris) Milan (Italia) yang kerap menjadi rujukan tren mode busana. Busana karawo ditampilkan pada ajang NYFW dengan misi untuk mempromosikan seni karawo sebagai teknik sulam kuno asli Gorontalo di panggung global (Couture Fashion Week, 2017), sebagai gerbang memasuki pasar global (Arifuddin, Andi, 2017). Tampilnya 10 beragam mode busana karawo di arena NYFW mengindikasikan, seni karawo sebagai kesenian lokal mulai diapresiasi masyarakat global, yang berpeluang menjadikan seni karawo berkembang makin dinamis.

Penerapan teknik karawo dapat menghasilkan beragam jenis ornamen pada tekstil. Hal ini merupakan potensi yang memungkinkan seni karawo dikembangkan. Proses pembentukan beragam jenis ornamen karawo itu tergolong rumit sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang unik, terbukti seni karawo pernah meraih penghargaan sebagai sulaman tersulit dan terunik se-Nusantara pada festival sulam di Museum Gajah Jakarta (Rahmatiah, 2014). Akan tetapi, keunikan karya seni karawo bukanlah terletak pada jenis motif-motifnya, melainkan pada keunikan teknik pembuatannya itu (Sudana, Hasdiana, dan Adiatmono, 2009)

Seni karawo merupakan kesenian unik (*exotic*) yang visualisasinya tidak saja mengandalkan ekspresi perasaan tetapi juga perhitungan-perhitungan logis. Ekspresi perasaan tersirat dari pengolahan beragam motif dengan corak sangat variatif dengan perpaduan warna yang harmonis dan dinamis sehingga menghasilkan bentuk yang indah (*aesthetic*). Perhitungan logika pikir tampak dari cara pemilahan dan pengirisan benang serat kain dengan perbandingan yang tepat serta penentuan jumlah sulaman yang ideal sehingga terbentuk pola yang kuat dan proporsional. Oleh karena itu, pembuatan seni karawo memerlukan kepekaan rasa keindahan dan logika pikir yang saling mendukung guna melahirkan karya-karya seni karawo yang indah dan berkualitas.

Selama ini, bahasan tentang pemberdayaan usaha karawo secara umum sudah beberapa kali dilakukan baik dalam bentuk jurnal maupun buku bunga rampai. Namun dalam penelitian tersebut, agaknya yang berhubungan belum menyentuh soal pemberdayaan dalam konteks desa Mongolato kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Hal demikian dapat kita maklumi, sebab pada penelitian terdahulu lebih banyak untuk menggaungkan karawo sebagai daya tarik minat wisata baik di level local maupun nasional belum mencoba melakukan analisis dengan melihat secara langsung para pelaku usaha pengrajin karawo yang ada di Gorontalo khususnya di desa Mongolato Kecamatan Telaga kabupaten Gorontalo.

Di antara penelitian yang data menjadi pijakan dalam penelitian ini sehingga membedakan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian Anggraeni M.S Lagalo Dosen Pariwisata fakultas ilmu budaya Universitas Muhammadiyah Gorontalo tentang Kerajinan Sulaman Karawo sebagai Daya Tarik wisata minat khusus di Provinsi Gorontalo (Studi Kasus Sentra Kerajinan Sulaman Karawo). Dari hasil penelitiannya dia mengungkapkan bahwa kerajinan sulaman karawo sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Selain itu juga masyarakat sekitar sentra kerajinan sulaman karawo secara umum memberi penilaian positif terhadap pengembangan kerajinan sulaman karawo sebagai daya tarik wisata. *Kedua*, penelitian Moh Hidayat Koniyo dkk tentang Perancangan Aplikasi Rekomendasi Motif karawo berdasarkan Karakter Pengguna berbasis Budaya Gorontalo. Dari hasil penelitiannya menghasilkan sebuah rancangan aplikasi yang dapat merekomendasikan motif karawo yang sesuai dengan karakter pengguna dan mengandung nilai filosofis budaya Gorontalo serta informasi jenis acara adat yang sesuai dengan motif yang direkomendasikan.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan dan mereview beberapa penelitian

terdahulu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kelangsungan usaha karawo desa Mongolato selama pandemi covid-19. Bagaimana Pemberdayaan dalam rangka kelangsungan usaha karawo desa Mongolato selama pandemi covid-19? Untuk mengetahui kelangsungan usaha karawo desa Mongolato selama pandemi covid-19.

Metodologi

Penelitian menggunakan metode Asset-Based Community Development, dengan tujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan masyarakat, aset yang dimaksud disini adalah karawo sebagai produk seni budaya khas provinsi Gorontalo Indonesia. Penelitian ini juga dengan menggunakan metode kualitatif karena data yang dibutuhkan tidak berupa angka angka atau penjumlahan, tetapi data berupa pernyataan-pernyataan tentang nilai-nilai, kondisi, kategori, dan interaksi sosial, yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui: wawancara mendalam (*depth interviews*), observasi terhadap aktivitas dan karya-karya seni karawo, telaah dokumen baik tulisan ataupun foto, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara interaktif dan perbandingan terus menerus (perbandingan konstan) selama dan sesudah pengumpulan data, melalui proses reduksi (seleksi data, pengkodean (*coding*) data, kategorisasi data), penyajian data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan), (IW Sudana, 2019).

Jenis penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang sifatnya kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu rancangan penelitian yang menggambarkan data penelitian itu sendiri secara objektif. Dalam penelitian ini, kami hanya mendeskripsikan pemberdayaan usaha karawo desa Mongolato selama Pandemi Covid-19. Desain dalam penerapannya dimulai dengan mengumpulkan data, mengolah, dan menyajikan data secara objektif. Berdasarkan rumusan masalah kami membahas tentang kelangsungan usaha karawo Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Sedangkan sumber data dari penelitian yang kami dapatkan dari Pemilik Usaha Karawo Ibu Hj. Iko Mantali di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dilakukan pada usaha karawo Desa Mongolato, Kec. Telaga. Kab. Gorontalo. Diketahui bahwa pemberdayaan untuk keberlangsungan usahanya ibu Hj. Iko Mantali berupaya untuk memasarkan produk karawonya secara maksimal. Strategi pemasaran yang digunakan di tengah pandemi covid-19 yaitu dengan menggunakan media sosial seperti facebook. Aplikasi ini sudah digunakan sejak tahun 2013 sehingganya peminat karawo melalui sosial media seperti facebook sudah sangat banyak. Adapun strategi lainnya yaitu memanfaatkan himbuan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid-19 dengan penggunaan masker bermotif khas karawo. Adapun peminat karawo Gorontalo mulai dari Masyarakat di segala kalangan, pemerintah, Bank Indonesia, serta Partai-partai pemerintahan. Untuk penjualan pun sudah tersebar keseluruh wilayah

di Indonesia bahwa sampai ke Luar Negeri yaitu Turki tahun 2020 (Masa Pandemi Covid-19)

Gambar 1
Masker Bermotif Karawo



Baju Karawo



Dari hasil wawancara dengan ibu Hj. Iko Mantali. Dengan adanya strategi yang digunakan tersebut diketahui bahwasanya pendapatan usaha karawo Gorontalo selama masa pandemi covid-19 semakin meningkat. Berikut tabel pendapatan sebelum dan selama pandemi covid-19:

Tabel 1
Pendapatan Usaha Karawo Perbulan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Sebelum Pandemi/Bulan	Selama Pandemi Covid-19/Bulan
Rp. 30.000.000.00,-	Rp. 35.000.000.00,- s/d Rp. 50.000.000.00,-

Sumber. Pemilik usaha karawo desa Mongolato

Dari tabel tersebut diketahui usaha karawo Gorontalo tidak terpengaruhi oleh pandemi covid-19 akan tetapi penjualan usaha karawo semakin meningkat dibanding sebelum pandemi covid-19 yaitu dari semula mencapai 30 Jt/bln naik menjadi 35 Jt- 50 Jt/bln, (Wawancara Ibu Hj. Iko Mantali, April 2021)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan usaha karawo terus berjalan seperti yang sudah dilakukan oleh pelaku

usaha/pengrajin karawo yang ada di desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Adapun dari segi pendapatan usaha karawo selama pandemi covid-19 mengalami peningkatan. Penggunaan media sosial serta himbuan pemerintah menggunakan masker yang kemudian dijadikan bahan pembuatan masker bermotif karawo membuat usaha karawo dapat bertahan dan meningkat di masa pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

- Arifuddin, Andi. 2017. "Sulam Karawo Tampil di New York Fashion Week: Ini Bisnis Kain Sulam Khas Gorontalo, 2019 Couture Fashion Week, 2017. "Designers Yurita Puji and Agus Lahinta To Show at Couture Fashion Week New York." <http://www.couture-fashionweek.com/yurita-puji-agus-lahinta-couture-fashion-weekny/>, 14 Agustus. Diakses 16 Agustus 2017.
- Departemen Perindustrian. 1977. "Kerajinan Kerawang Gorontalo, Sulawesi Utara." Majalah Gema Industri Kecil, Tahun Ketiga, 1-2.
- Dharsono. 2012. "Pencitraan Seni: Produk Kreatif Pada Lembaga Pendidikan Seni sebagai Modal/Aset untuk Membangun Brand Image." Prosiding Seminar Nasional Perguruan Tinggi Seni dalam Era Ekonomi Kreatif, 140-153. Surakarta: ISI Press
- Domili, Burhanudin, Maria E. Tangklisan, dan Agustinus Walukow. 1996/1997. Dampak Kerajinan Sulaman Kerawang Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Sulawesi Utara. Manado: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Utara.
- Harahap, Aswin Rizal. 2010. "Djara Laliyo dan Kain Karawo." <https://nasional.kompas.com/read/2010/07/04/08352362/djahra.laliyo.dan.kain.karawo>. Diakses 22 Mei 2014.
- Harapan Sang Desainer." Hargo, 14 Juli. <http://hargo.co.id/berita/karawo-tampil-di-new-york-fashion-week-ini-harapan-sang-desainer.html>. Diakses, 15 Januari 2022, 8:14.
- Hidayat, Muhammad Koniyo dkk. 2015. "Perancangan Aplikasi Rekomendasi Motif Karawo berdasarkan Karakter Pengguna Berbasis Budaya Gorontalo" <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/520>
- I Wayan Sudana, "Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo", 2019
- Lagalo, Anggraeni M.S. 2018 "Kerajinan Sulaman Karawo sebagai Daya Tarik wisata minat khusus di Provinsi Gorontalo (Studi Kasus Sentra Kerajinan Sulaman Karawo)". <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/article/view/429>
- Nat, et al. 2014. "Hari Karawo Tak Bergema." Gorontalo Post, 24 Januari.
- Niode, Alim S. 2007. Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial. Jakarta: PT Pustaka Indonesia Press.
- Niode, Alim S. dan Elnino. 2003. Abad Besar Gorontalo. Gorontalo: Presnas Publising.
- Rahmatiah, "Proses Pembuatan Karawo", 2014, 162

Rahmatiah, "*Proses Pembuatan Karawo*", 2014, 162

Sudana, Hasdiana, dan Adiatmono, "*Keunikan Karya Seni Karawo*", 2009: 51

Sudana, Hasdiana, dan Adiatmono, "*Keunikan Karya Seni Karawo*", 2009: 51

Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), Cet 7, 82.